

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya serta tradisi ialah dua hal yang tak bisa dipisahkan dikarenakan kedua hal tersebut saling berkaitan. Yang artinya tradisi ialah warisan dari apa yang tersisa dari apa yang terdapat pada waktu dulu (Sztompka, 2008:69). Tradisi pun adalah suatu kebiasaan yang begitu sering dilaksanakan dengan turun temurun serta selalu berjalan beriringan pada kehidupan manusia akibatnya tradisi telah jadi komponen dari kehidupan manusia.

Masyarakat batak toba yang merantau ke Tanjung Uban, Kepulauan Riau membawa serta berbagai nilai budaya dan adat isitiadat dari daerah asal mereka Sumatera Utara, lebih tepatnya kota Siantar, namun pelaksanaan ritual adat masyarakat batak mengalami proses adaptasi yang dinamis agar tetap relevan dan dapat diterima dalam konsep sosial, geografis, dan religius masyarakat setempat.

Dalihan na tolu merupakan filosofi dasar masyarakat batak toba yang mengatur tata hubungan sosial dan struktur kekerabatan. *Dalihan na tolu* terdiri dari tiga unsur utama *hula-hula*, *dongan tubu*, *boru*. Ketiga unsur ini menjadi peran utama dalam pelaksanaan adat batak, termasuk wilayah perantauan di Tanjung Uban, tempat masyarakat batak membentuk komunitas yang tetap menjaga nilai-nilai leluhur mereka. Meskipun berada diluar daerah asal mereka pelaksanaan ritual adat tetap dilandaskan pada struktur dan nilai *dalihan na tolu* dengan beberapa adaptasi yang disesuaikan dengan kondisi lokal.

Seringkali masyarakat hidup berpindah-pindah dengan membawa budayanya di tempat baru, tetapi mereka tetap memakai pola pikir dimana mereka tinggal, tetap mempertahankan adat yang mereka bawa dari kampung halamannya. Menurut Selo Soemardjan bahwa kebudayaan adalah bagian dari lingkungan yang diciptakan oleh manusia (Setiadi, Hakam, dan Effendi, 2006:28). Namun kebudayaan secara berkala juga bisa mengalami yang namanya suatu perubahan serta pertumbuhan yang mana hal tersebut selaras pada pertumbuhan yang terjadi dalam manusia itu sendiri. Akibatnya sebuah kebudayaan ini bisa tumbuh serta diwariskan oleh generasi ke generasi. Hal tersebut dikarenakan sebuah kebudayaan ini dibentuk dari manusia itu sendiri.

Dalam filosofi *dalihan na tolu* dilatar belakangi sebagai filosofi karena mencerminkan nilai-nilai fundamental yang menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial mereka. Filosofi ini berakar dari struktur kekerabatan masyarakat batak toba yang sangat erat dan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun melewati perubahan zaman filosofi *dalihan na tolu* tetap jadi landasan yang kuat untuk masyarakat batak pada melestarikan asas-asas tradisional mereka. Pada tetap mewariskannya pada generasi di masa depan, harapannya filosofi ini akan jadi bagian yang tidak terpisahkan oleh identitas serta keberlangsungan budaya batak.

Dalihan Na Tolu ialah sistem kekerabatan pada masyarakat batak toba dalam konsep adat yang sangat penting di kehidupan masyarakat Batak, khususnya dalam hubungan kekeluargaan dan kehidupan sosial mereka. Konsep ini secara harfiah berarti "tungku yang memiliki tiga kaki" yang mengandung makna bahwa

kehidupan sosial dan kekeluargaan tidak bisa berjalan dengan baik tanpa adanya keseimbangan antar tiga unsur utama. Tiga unsur ini adalah *Hula-hula* (pihak laki-laki dari perempuan), *Dongan Tubu* (teman semarga), dan *Boru* (perempuan), yang masing-masing mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antar keluarga besar dalam setiap peristiwa hidup, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian.

Secara filosofi, Dalihan na tolu mengajarkan prinsip keseimbangan dan saling ketergantungan, di mana ketiga elemen ini berfungsi saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Masyarakat batak toba memandang bahwa pernikahan, kelahiran, dan kematian bukan hanya urusan individu, tetapi juga melibatkan keluarga besar sebagai satu kesatuan yang harus bekerja sama pada semua hal yang berhubungan pada kehidupan manusia. Dalihan na tolu juga mencerminkan sistem sosial yang menekankan pentingnya saling menghormati, keterikatan emosional, dan dukungan antara satu sama lain.

Dalam setiap kegiatan seperti adat pernikahan, Dalihan na tolu menggambarkan hubungan yang kuat diantara keluarga pihak laki-laki serta perempuan. Pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi pula dua keluarga besar yang saling terhubung dan bekerja sama untuk memastikan keberlangsungan hubungan tersebut. Dalam hal ini, *Hula-hula* (keluarga pihak perempuan) memiliki peran untuk memberikan nasihat dan restu, *Dongan Tubu* (keluarga pihak laki-laki) berperan dalam menjaga martabat keluarga, dan *Boru* (perempuan dari keluarga laki-laki yang menikah) menjadi pihak yang mendukung kesatuan dan keharmonisan keluarga.

Dalam kematian, *dali*han na tolu mengajarkan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dengan melibatkan semua pihak dalam upacara adat yang menghormati orang yang telah meninggal. *Hula-hula* memberikan dukungan material dan moral, *Dongan Tubu* bertanggung jawab dalam penyelenggaraan upacara, dan *Boru* menjaga hubungan baik antar keluarga, memastikan bahwa nilai-nilai adat tetap dihormati dalam setiap prosesi. Dalam kelahiran, *dali*han na tolu pun berperan pokok pada melestarikan kelangsungan tradisi serta memberikan dukungan kepada keluarga yang baru saja menerima anggota baru. Ketiga unsur ini saling terhubung untuk memastikan bahwa bayi yang lahir mendapat doa, berkah, dan dukungan dari seluruh keluarga besar

Nilai-nilai *dali*han na tolu ialah menjelaskan sistem kekerabatan serta tata nilai sosial yang terdiri dari tiga unsur utama yang diimplementasikan dalam ritual adat masyarakat batak toba seperti dalam keluarga menghormati orang tua, menjaga hubungan baik dengan keluarga. Dalam masyarakat bersikap adil dan bijak dalam bergaul dengan sesama, membantu tetangga, serta menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. *Dali*han na tolu mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat batak, jika nilai-nilai ini dijalankan dengan baik, maka harmoni dalam keluarga dan masyarakat akan tetap terjaga. Dalam tiap suku mempunyai suatu kebiasaan adat masing-masing tidak terkecuali pada adat batak. Pada upacara adat batak banyak tata aturan serta simbol-simbol, di dalamnya tersirat doa masyarakat batak mempunyai filosofi menjadi susunan serta sistem pada kemasyarakatannya yaitu *dali*han na tolu disebut masyarakat batak menjadi sistem kekerabatan yang berguna menjadi landasan yang mengatur, mengontrol dan memberikan arah pada

sikap serta perbuatan masyarakat batak, di lain sisi sebagai sistem budaya dalihan na tolu pun jadi sistem kekerabatan pada konteks keluarga yang luas.

Pada masyarakat batak toba di Tanjung Uban tepatnya di Kecamatan Bintan Utara yang mayoritas masyarakatnya suku melayu tidak menjadi alasan bagi masyarakat batak toba di Kecamatan Bintan Utara untuk tetap menjalankan adat ini. Melainkan adat ini masih berjalan serta mengalami adaptasi dari tempat asalnya tapi tetap sesuai aturan yang ada. Hal tersebut karena masyarakat yang terdapat pada Kecamatan Bintan Utara saling bertoleransi, menghormati satu sama lain. Adapun masyarakat batak toba yang ada Kecamatan Bintan Utara, Tanjung Uban berjumlah 3.500 jiwa(Napitupulu, 2024).

Dengan tetap menjaga ritual adat dan budaya mereka masyarakat batak di Tanjung Uban dalam setiap marga dalam masyarakat batak membentuk organisasi yang disebut juga dengan “pungan marga”. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk mempererat hubungan antar anggota marga, melestarikan adat istiadat, dan memberikan dukungan kepada anggota, terutama bagi mereka yang berada di perantauan. Upaya yang dilakukan untuk menarik perhatian perantau yang baru merantau ke Tanjung Uban dengan melakukan kegiatan seperti ibadah pantai, bakti sosial, kunjungan personal yang dilakukan ketua pungan marga, memanfaatkan sosial media seperti whatsapp dan instagram dengan memperkenalkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pungan marga tersebut. Dengan strategi tersebut diharapkan pungan marga di Tanjung Uban menjadi lebih rame dan perantau akan banyak yang ikut serta. Melalui pungan marga, masyarakat dapat saling membantu dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan,

kematian, dan upacara lainnya, serta dalam menghadapi tantangan kehidupan di perantauan.

Dengan keberadaan organisasi marga ini memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap proses adaptasi dan bantuan bagi perantau batak. Dengan adanya pungan marga, perantau memiliki jaringan sosial yang kuat yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mendapatkan informasi dan peluang kerja serta mendapat dukungan moral dan material. Selain itu melalui interaksi dalam organisasi marga, perantau dapat mempertahankan identitas budaya mereka dengan meneruskan nilai-nilai adat tersebut kepada generasi berikutnya.

Dengan hal-hal yang dijelaskan diatas dan melakukan perbandingan dengan daerah Tanjung Pinang, Batam, Tanjung Uban menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam sebuah fenomena mengenai adaptasi ritual adat masyarakat batak toba di Tanjung Uban tepatnya di Kecamatan Bintan Utara yang kemudian akan jadi suatu karya ilmiah. Pada studi ini yang akan jadi fokus studi ialah meninjau bagaimana masyarakat batak mengimplementasikan ritual adat tersebut di Kecamatan Bintan Utara. Oleh sebab itu penulis akan menuangkan hasil studi yang berjudul: **“ADAPTASI RITUAL ADAT MASYARAKAT BATAK TOBA DI TANJUNG UBAN”**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalah studi ialah “Bagaimana adaptasi ritual adat masyarakat batak toba di Tanjung Uban?”

1.3 Tujuan Pembahasan

Tujuan dari hasil pembahasan dalam studi ini ialah untuk memahami bagaimana bentuk adaptasi yang terjadi dalam ritual adat masyarakat batak toba serta menghubungkan dalihan na tolu sebagai penghubung kekerabatan masyarakat batak toba.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang diharapkan dalam studi ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui studi ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan menambah pengetahuan serta memberi suatu kontribusi baik dengan langsung ataupun tidak langsung untuk masyarakat dan berguna menjadi bahan referensi pada studi berikutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberi tambahan wawasan, rujukan, serta pemikiran pada bentuk bacaan dengan suatu tujuan guna meningkatkan serta memperluas pengetahuan dan wawasan pada tiap orang dan sebagai bahan masukan untuk masyarakat dalam melakukan proses adat tersebut.